

FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK BABI DI KECAMATAN BAJAWA, KABUPATEN NGADA

Yovita D. Tea*, Maria Krova, Maria Y. Luruk, Ulrikus R. Lole

Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Universitas Nusa Cendana,
Jln. Adisucipto Penfui kode pos 104 Kupang 85001 NTT, Telp (0380) 881580
Fax (0380) 881674

*Corresponding Author: mariakrova@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Suatu penelitian dilakukan untuk: 1) mengidentifikasi struktur dan dinamika populasi ternak babi, 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak babi, dan 3) merumuskan strategi pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Teknik pengambilan contoh dilakukan secara bertahap yaitu penentuan desa/kelurahan contoh secara *purposive*, dimana dari 22 desa/kelurahan diperoleh 4 desa contoh. Selanjutnya penentuan responden contoh secara acak non proporsional, dimana setiap desa/kelurahan contoh diambil 15 peternak sebagai responden dan diperoleh 60 responden. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur populasi ternak babi di Kecamatan Bajawa cenderung berimbang antara ternak jantan dan ternak betina. Dinamika populasi ternak babi di Kecamatan Bajawa mengalami peningkatan selama satu tahun terakhir sebesar 36,11%. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak babi di Kecamatan Bajawa adalah harga jual ternak (X1) dan tingkat pendidikan formal peternak (X3). Analisis strategi menunjukkan bahwa posisi usaha ternak babi berada pada Kuadran I dan posisi ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Strategi yang diterapkan mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif adalah meningkatkan produksi ternak babi untuk memenuhi permintaan pasar.

Kata kunci: Produktivitas, Strategi, Struktur Dan Dinamika Populasi, Usaha Ternak

PENDAHULUAN

Manajemen pemeliharaan ternak babi di Kecamatan Bajawa pada umumnya masih dilakukan secara tradisional. Manajemen pemeliharaan ternak terdiri dari manajemen pakan, manajemen perkandangan, manajemen limbah, manajemen kesehatan, dan manajemen pengembangbiakan.

Mayoritas peternak babi di Kecamatan Bajawa mengandalkan pakan

lokal seperti batang pisang, tanaman talas, umbi-umbian, jagung, dedak, serta sisa makanan. Pemberian pakan komersial serta suplemen belum dilakukan secara berkala. Hal ini disebabkan karena peternak belum memperhitungkan kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan ternak babi.

Kandang ternak babi umumnya dibangun dengan menggunakan kayu dan bambu tidak jarang juga peternak

membiarkan ternak babi diikat di bawah pohon. Limbah dari kandang ternak babi biasanya dibiarkan menumpuk di sekitar kandang atau dibuang begitu saja ke lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan pencemaran lingkungan yang dapat mengganggu kesehatan ternak serta meningkatkan risiko penyebaran penyakit.

Manajemen kesehatan umumnya dilakukan peternak dengan memberikan vaksinasi serta obat-obatan yang terbatas. Peternak cenderung mengandalkan kemampuan serta pengetahuan mereka dalam pemberian dosis vaksin dan obat-obatan, mereka belum mengandalkan tenaga ahli untuk penanganan kesehatan ternak babi. Peternak belum menerapkan *biosecurity*, dimana mereka tidak membatasi akses orang untuk keluar masuk kandang serta tidak mengatur kebersihan diri dan perlengkapan kerja sebelum memasuki area kandang. Apabila dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan penyebaran penyakit berlangsung secara cepat.

Manajemen pengembangbiakan ternak babi di Kecamatan Bajawa masih dilakukan secara alami, yakni dengan membiarkan jantan dan betina bersama-sama di kandang untuk berkembang biak tanpa melihat kualitas daripada induknya. Hal ini tentu akan mempengaruhi kualitas bibit ternak yang dihasilkan karena kemungkinan terjadinya *inbreeding* (perkawinan sedarah). Sihombing (2006) menyatakan *inbreeding* dapat mengakibatkan kematian embrio atau ternak terlahir

cacat.

Struktur populasi digunakan sebagai parameter untuk mengatur manajemen pengembangbiakan dan untuk mempertahankan populasi ternak. Struktur kepemilikan ternak babi sangat bervariasi baik berdasarkan jenis kelamin maupun umur. Jumlah betina produktif di Kecamatan Bajawa sebanyak 8.508 ekor, Jumlah kelahiran sebanyak 8.106 ekor, jumlah kematian sebanyak 2.158 ekor, jumlah pengeluaran sebanyak 1.437 ekor, jumlah pematangan sebanyak 1.908 ekor, *sex ratio* ternak babi yaitu jantan 43,63% dan betina 56,37% atau setara dengan 1:1,3 (Dinas Peternakan Kabupaten Ngada 2023). Menurut Siagian dan Sihombing (2013) *sex ratio* ternak babi adalah 1:5. *Sex ratio* ini dianggap paling optimal untuk memaksimalkan tingkat keberhasilan reproduksi pada betina. Pemahaman mengenai struktur populasi menjadi penting dalam menentukan keberlangsungan dan produktivitas usaha ternak.

Capalbo dan Antle (1988) menyatakan bahwa produktivitas merupakan kemampuan satu satuan faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah output. Produktivitas usaha ternak yang rendah dapat terjadi karena manajemen pemeliharaan ternak masih dilakukan secara tradisional dan kurang terarah. Peternak belum maksimal dalam memperhatikan kualitas pakan, tata cara pemeliharaan yang baik, perkandangan yang memadai, penanganan penyakit yang tepat dan pemasaran (Lana dan

Nitis, 1992). Produktivitas usaha ternak babi di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada sangat bervariasi di antara para peternak dan sangat tergantung pada aspek teknis, sosial ekonomi, dan manajemen usaha pemeliharaan.

Usaha ternak babi di Kecamatan Bajawa tetap berjalan, meskipun manajemen pemeliharaan yang diterapkan secara tradisional. Kecamatan Bajawa menjadi salah satu kecamatan di Kabupaten Ngada yang memiliki potensi yang cukup besar untuk pemeliharaan ternak babi. Hal ini didukung oleh besarnya populasi ternak babi di Kecamatan Bajawa, pada tahun 2022 populasi ternak babi berjumlah 35.937 ekor dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 38.539 ekor (Dinas Peternakan Kabupaten Ngada, 2023).

Pada skala wilayah usaha pemeliharaan ternak babi telah dilakukan dengan pendekatan tertentu, namun belum maksimal hasilnya. Perencanaan pengembangan yang dibuat secara komperhensif sangat diperlukan dengan memperhatikan secara objektif semua aspek yang terkait dengan usaha ternak babi tersebut.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka produktivitas usaha ternak babi di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain harga jual ternak, pengalaman beternak, tingkat pendidikan formal peternak, jumlah tenaga kerja, serta jumlah pemberian pakan. Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha diharapkan adanya alternatif strategi

yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Untuk mengetahui secara ilmiah apakah faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap produktivitas usaha ternak babi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan usaha ternak babi maka dilakukan penelitian mengenai **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada”**.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengidentifikasi struktur dan dinamika populasi ternak babi di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak babi di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, dan 3) merumuskan strategi pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu tahun dihitung sejak penulisan proposal hingga pertanggungjawaban penelitian dengan jangka waktu pengumpulan data selama satu bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak babi di Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Kecamatan Bajawa terdiri dari 22 desa/kelurahan, dari 22 desa/kelurahan tersebut dipilih 4 desa/kelurahan contoh secara *purposive* (sengaja) yaitu Faobata, Tanalodu, Beja dan Ubedolumolo. Dari 4

desa/kelurahan contoh diambil sebanyak 15 orang peternak per desa/kelurahan sebagai responden yang dilakukan secara acak non proporsional sehingga diperoleh 60 responden. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara langsung dengan peternak babi yang ada di Kecamatan Bajawa.

Metode Analisis Data

Tujuan pertama dapat dilakukan dengan pengolahan data yang diperoleh dan dianalisis dengan tabulasi untuk menentukan persentase dari setiap bagian dalam struktur dan dinamika populasi ternak babi yang ada di Kecamatan Bajawa. Dinamika populasi dapat dijelaskan dengan rumus umum perhitungan dinamika populasi berikut:

$$P_t = P_o + B - D - S + I - E$$

dimana:

- P_t = populasi ternak pada saat penelitian
- P_o = populasi ternak awal
- B = Kelahiran
- D = Kematian
- S = pemotongan ternak
- I = masuknya ternak (pembelian ternak)
- E = pengeluaran ternak (penjualan ternak)

Tujuan kedua dapat dilakukan dengan pengolahan data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda sesuai Tabel 1. Struktur populasi ternak babi

petunjuk (Kalangi dan Rorimpandey, 2022) dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

dimana:

- Y = produktivitas usaha ternak babi
- a = Konstanta
- X_1 = harga jual ternak
- X_2 = pengalaman beternak
- X_3 = tingkat pendidikan formal peternak
- X_4 = jumlah tenaga kerja
- X_5 = jumlah pemberian pakan
- b = koefisien regresi variable X
- e = standar error

Tujuan ketiga dapat dilakukan dengan pengolahan data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Dinamika Populasi Ternak Babi

Struktur Populasi Ternak Babi

Struktur populasi ternak babi dapat dibedakan atas jenis kelamin dan umur, dimana umur ternak babi terbagi menjadi babi anak (<6 bulan), babi muda (6 bulan-1 tahun) dan babi dewasa (>1 tahun). Struktur populasi ternak babi di Kecamatan Bajawa dapat dilihat pada Tabel 1.

Jenis Kelamin	Berdasarkan Umur Ternak			Total
	Anak (<6 bulan)	Muda (6 bln-1 thn)	Dewasa (>1 tahun)	
Jantan (ST)	0,32 (13,79%)	0,43 (18,22%)	0,45 (19,06%)	1,20 (50,85%)
Betina (ST)	0,30 (12,71%)	0,41 (17,37%)	0,45 (19,06%)	1,16 (49,15%)
Total	0,62 (26,27%)	0,84 (35,6%)	0,90 (38,13%)	2,36 (100%)

Sumber: Data Primer 2024 (Diolah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur populasi ternak babi di Kecamatan Bajawa cenderung berimbang antara ternak jantan dan ternak betina. Struktur populasi ternak jantan sebanyak 50,85% dan ternak betina sebanyak 49,15% dengan perbandingan (1:1 ST). Hal ini menunjukkan bahwa ternak babi sangat

dibutuhkan untuk berbagai kegiatan masyarakat di Kecamatan Bajawa baik ternak jantan maupun ternak betina.

Dinamika Populasi Ternak Babi

Angka pemasukan dan pengeluaran ternak babi dalam kurun waktu 1 tahun di Kecamatan Bajawa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Dinamika populasi ternak babi

Ternak	Pemasukan ternak			Pengeluaran Ternak				Ternak Akhir	
	Awal	Lahir	Beli	Jumlah	Mati	Potong	Jual		Jumlah
	0,30	0,72	0,30	1,32	0,22	0,22	0,32	0,76	0,56

Sumber: Data Primer 2024 (Diolah).

$$Pt = Po + B - D - S + I - E$$

$$Pt = 0,30 + 0,72 - 0,22 - 0,22 + 0,30 - 0,32$$

$Pt = 0,56$ ST atau setara dengan 1 ekor babi dewasa, 3 ekor babi muda, dan 5 ekor babi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata populasi ternak babi awal adalah 0,30 ST dan rata-rata pemasukan ternak babi sebanyak 1,02 ST, sehingga rata-rata populasi secara keseluruhan menjadi 1,32 ST. Rata-rata jumlah pengeluaran ternak sebanyak 0,76 ST, sehingga rata-rata populasi akhir sebanyak 0,56 ST. Terjadi penambahan populasi sebesar 0,26 ST.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan populasi ternak babi sebesar 36,11%.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Ternak Babi Analisis Korelasi

Hubungan antara produktivitas usaha ternak babi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi adalah harga jual ternak (X1), pengalaman beternak (X2), tingkat pendidikan formal peternak (X3), jumlah tenaga kerja (X4), dan jumlah pemberian pakan (X5) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Koefisien korelasi dan tingkat nyata antara produktivitas usaha ternak babi (Y) dan variabel bebas (Xi)

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
X1	1	0,027	-0,052	-0,003	-0,004	0,778**
Sig		(0,839)	(0,691)	(0,984)	(0,978)	(0,000)
X2	0,027	1	-0,322*	0,217	0,061	0,080
Sig	(0,839)		(0,012)	(0,096)	(0,645)	(0,542)
X3	-0,052	-0,322*	1	0,005	-0,052	-0,270*

	X1	X2	X3	X4	X5	Y
Sig	(0,691)	(0,012)		(0,969)	(0,694)	(0,037)
X4	-0,003	0,217	0,005	1	-0,032	0,173
Sig	(0,984)	(0,096)	(0,969)		(0,805)	(0,187)
X5	-0,004	0,061	-0,052	-0,032	1	0,068
Sig	(0,978)	(0,645)	(0,694)	(0,805)		(0,606)
Y	0,778**	0,080	-0,270*	0,173	0,068	1
Sig	(0,000)	(0,542)	(0,037)	(0,187)	(0,606)	

Sumber: Hasil analisis data SPSS Versi 16, 2024 Keterangan: **sangat nyata ($p,0 < 0,01$); *nyata ($p,0 < 0,05$).

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari kelima faktor yang diidentifikasi yang mempunyai hubungan yang sangat nyata ($P < 0,01$) dengan produktivitas usaha ternak babi (Y) adalah harga jual ternak (X1). Faktor yang mempunyai hubungan yang nyata ($P < 0,05$) dengan produktivitas usaha ternak babi adalah tingkat pendidikan formal peternak (X3). Sebaliknya X2, X4, dan X5 masing-masing memiliki hubungan yang tidak nyata dengan produktivitas usaha ternak babi. Hal ini berarti dalam analisis regresi X2, X4, dan X5 tidak diikutsertakan.

Korelasi antara harga jual ternak (X1) dengan produktivitas usaha ternak babi (Y) adalah positif yaitu sebesar

$rx_1y = 0,778$ ($P < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa apabila harga jual ternak meningkat maka produktivitas usaha ternak babi juga akan meningkat dan sebaliknya *ceteris paribus*.

Korelasi antara tingkat pendidikan formal peternak (X3) dengan produktivitas usaha ternak babi (Y) adalah negatif yaitu sebesar $rx_3y = -0,270$ ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat pendidikan formal peternak meningkat maka produktivitas usaha ternak babi akan berkurang dan sebaliknya *ceteris paribus*.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak babi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak babi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t_{hitung}	Sig.
1 (Constant)	-5,415	0,589		-9,199	0,000
Harga jual ternak	0,764	0,086	0,728	8,866	0,000
Tingkat pendidikan formal peternak	-0,351	0,110	-0,261	-3,178	0,002

Sumber: Hasil analisis data SPSS Versi 16 (2024).

Pengaruh Harga Jual Ternak terhadap Produktivitas Usaha Ternak Babi

Hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi $b_1=0,764$. Dengan demikian jika harga jual ternak bertambah sebesar 1 satuan, maka produktivitas usaha ternak babi meningkat sebesar 0,764 ST, demikian sebaliknya *ceteris paribus*. Selanjutnya pada pengujian koefisien regresi tersebut diperoleh nilai sig $0,000<0,01$, maka dapat disimpulkan bahwa harga jual ternak (X1) berpengaruh nyata terhadap produktivitas usaha ternak babi (Y), yang artinya jika harga jual ternak meningkat maka produktivitas usaha ternak babi juga akan meningkat. Hal ini menjelaskan bahwa dengan harga jual yang tinggi menyebabkan semakin banyak ternak yang dijual.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Miko dkk. (2021) bahwa faktor harga jual ternak berpengaruh nyata terhadap keberlangsungan usaha ternak babi di Desa Petak Bahandang.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Peternak terhadap Produktivitas Usaha Ternak Babi

Hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi $b_3= -0,351$. Dengan demikian jika tingkat pendidikan formal peternak bertambah sebesar 1 satuan, maka produktivitas usaha ternak babi berkurang sebesar 0,351 ST, demikian sebaliknya *ceteris paribus*. Selanjutnya pada pengujian koefisien regresi tersebut diperoleh nilai sig $0,002<0,01$, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan formal peternak (X3)

berpengaruh nyata terhadap produktivitas usaha ternak babi (Y), yang artinya jika tingkat pendidikan formal peternak meningkat maka produktivitas usaha ternak babi akan berkurang. Hal ini menjelaskan bahwa responden dengan pendidikan yang semakin tinggi cenderung memiliki pekerjaan tetap, sehingga menjadikan usaha ternak sebagai usaha sampingan. Oleh karena itu, peternak tidak terlalu fokus dalam menjalankan usaha ternaknya yang menyebabkan produktivitas usaha ternak babi menjadi rendah.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ananta dkk. (2015) bahwa faktor tingkat pendidikan formal peternak berpengaruh nyata terhadap produktivitas usaha ternak sapi bali di Pulau Kabaena, Kabupaten Bombana.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh antara harga jual ternak (X1) dan tingkat pendidikan formal peternak (X3) terhadap produktivitas usaha ternak babi (Y), diperlihatkan dalam model di bawah ini:

$$Y = -5,415 + 0,764 X_1 - 0,351 X_3$$

Model di atas menjelaskan bahwa dengan mengetahui harga jual ternak dan tingkat pendidikan formal peternak dapat diketahui besarnya produktivitas usaha ternak babi. Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana keragaman produktivitas usaha dapat dijelaskan oleh harga jual ternak (X1) dan tingkat pendidikan formal peternak (X3) dilakukan analisis varians atau analisis ragam.

Tabel 5. Analisis varians (anova) produktivitas usaha ternak babi (Y) atas faktor-faktor yang berpengaruh

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,649	2	0,825	45,763	0,000 ^a
	Residual	1,027	57	0,018		
	Total	2,677	59			

Sumber: Hasil analisis data SPSS Versi 16 (2024).

Hasil analisis pada Tabel 5 terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($45,763 > 2,383$) pada taraf kepercayaan 95%, artinya bahwa ada pengaruh secara signifikan ($P < 0,05$) antara harga jual ternak (X1) dan tingkat pendidikan formal peternak (X3) secara simultan (bersama-sama) terhadap produktivitas usaha ternak babi dengan $F_{hitung} = 45,763$ dan nilai signifikansi = 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan faktor-faktor yang diidentifikasi tersebut berpengaruh sangat

nyata terhadap produktivitas usaha ternak babi (Y).

Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari faktor-faktor yang diidentifikasi terhadap produktivitas usaha ternak babi ditolak. Hal ini berarti pula bahwa persamaan regresi yang diperoleh secara simultan dapat digunakan untuk meramalkan rata-rata produktivitas usaha ternak babi (Y) apabila faktor harga jual ternak (X1) dan tingkat pendidikan formal peternak (X3) diketahui.

Tabel 6. R square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,785 ^a	0,616	0,603	0,13425

Sumber: Hasil analisis data SPSS Versi 16 (2024).

Hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,616. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa produktivitas usaha ternak babi dapat dijelaskan oleh kedua faktor yang diidentifikasi secara simultan sebesar 62% sedangkan 38% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam analisis ini, yaitu pengalaman beternak, jumlah tenaga kerja dan jumlah pemberian pakan.

Kemudian untuk perolehan nilai korelasi bersama (R) dalam analisis adalah sebesar 0,785, jika dilihat berdasarkan kategori

koefisien korelasi maka harga jual ternak (X1) dan tingkat pendidikan formal peternak (X3) mempunyai tingkat hubungan yang kuat dengan produktivitas usaha ternak babi.

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Babi

Analisis Matriks SWOT

Perumusan alternatif strategi

dalam analisis SWOT dilakukan dengan menggabungkan kedua faktor internal dengan faktor eksternal seperti ditunjukkan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Analisis matriks SWOT

EFE	<p>STRENGTH (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya pakan lokal dan limbah hasil pertanian untuk pakan ternak babi - Tersedia lahan untuk menanam pakan - Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga - Peternak babi dalam usia produktif 	<p>WEAKNESSES (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Biosecurity</i> yang kurang maksimal - Manajemen/pengelolaan usaha belum dilaksanakan dengan baik (tradisional) - Pengetahuan peternak dalam berusaha ternak babi masih rendah - Keterbatasan modal untuk usaha ternak babi - Limbah peternakan yang belum dikelola dengan baik 	
IFE	<p>OPORTUNITIES (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Permintaan pasar ternak babi hidup dan daging babi tinggi - Harga jual ternak babi cukup tinggi - Usaha ternak babi memberikan pendapatan yang cukup - Adanya dukungan dari pemerintah untuk pengelolaan usaha ternak babi - Ternak babi sangat diperlukan untuk acara adat dan kebudayaan 	<p>STRATEGI SO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan produksi ternak babi untuk memenuhi permintaan pasar. (S1, S2, S3, S4, O1, O2, O3, O4, O5) 	<p>STRATEGI WO</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan dukungan pemerintah (pembagian bibit babi) untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha ternak babi. (W4, O4)
	<p>THREATS (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Adanya produk daging babi dari luar yang harganya lebih murah - Adanya ancaman penyakit - Peningkatan biaya input seperti pakan dan obat-obatan - Perubahan iklim dan lingkungan 	<p>STRATEGI ST</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan daya saing dengan memperbaiki kualitas produksi. (T1, S4) - Mengurangi biaya produksi dengan memanfaatkan pakan lokal dan limbah pertanian sebagai sumber pakan murah sehingga mengatasi peningkatan biaya pakan. (S1, S2, S3, S4, T3) - Memanfaatkan usaha-usaha tambahan berupa ternak unggas dan tanaman holtikultura agar dapat meningkatkan usaha ternak babi. (S3, S4, T3) 	<p>STRATEGI WT</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan pengetahuan peternak dengan melakukan penyuluhan mengenai manajemen ternak yang baik, penerapan <i>biosecurity</i>, pengelolaan limbah yang baik guna mengurangi resiko penyakit. (W1, W2, W3, W5, T2, T4)

Sumber: Data Primer 2024 (Diolah).

Strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak babi sebagai berikut:

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*)

Strategi ini merupakan strategi yang diterapkan untuk memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki dan memanfaatkan peluang yang sebesar-besarnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan produksi ternak babi untuk memenuhi permintaan pasar.

2. Strategi S-T (*Strengths-Treathts*)

Strategi ini merupakan strategi yang diterapkan untuk menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi yang dapat dilakukan adalah 1) meningkatkan daya saing dengan memperbaiki kualitas produksi; 2) mengurangi biaya produksi dengan memanfaatkan pakan lokal dan limbah pertanian sebagai sumber pakan murah sehingga mengatasi peningkatan biaya pakan; dan 3) memanfaatkan usaha-usaha tambahan berupa ternak unggas dan tanaman hortikultura agar dapat meningkatkan usaha ternak babi.

3. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan dukunga

n pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha ternak babi.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Treathts*)

Strategi ini diterapkan untuk meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman. Strategi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan peternak dengan melakukan penyuluhan mengenai manajemen ternak yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Struktur populasi ternak babi di Kecamatan Bajawa cenderung berimbang antara ternak jantan dan ternak betina. Dinamika populasi ternak babi di Kecamatan Bajawa mengalami peningkatan selama satu tahun terakhir sebesar 36,11%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak babi di Kecamatan Bajawa adalah harga jual ternak dan tingkat pendidikan formal peternak.
3. Strategi yang diterapkan mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif adalah meningkatkan produksi ternak babi untuk memenuhi permintaan pasar. Strategi yang diterapkan mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif adalah meningkatkan produksi ternak babi untuk memenuhi permintaan pasar. Strategi lain yang dapat

diterapkan adalah: 1) meningkatkan daya saing dengan memperbaiki kualitas produksi; 2) mengurangi biaya produksi dengan memanfaatkan pakan lokal dan limbah pertanian sebagai sumber pakan murah sehingga mengatasi peningkatan biaya pakan; 3) memanfaatkan usaha-usaha tambahan berupa ternak unggas dan tanaman hortikultura untuk meningkatkan usaha ternak babi; 4) memanfaatkan dukungan pemerintah untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha ternak babi; dan 5) meningkatkan pengetahuan peternak dengan melakukan penyuluhan mengenai manajemen ternak yang baik, penerapan *biosecurity*, serta pengelolaan limbah yang baik guna mengurangi resiko penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., Harapin, H., dan Sani, L. O. A. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak sapi bali pada peternak transmigran dan non transmigran di Pulau Kabaena Kabupaten Bombana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. *Ngada Dalam Angka 2023*.
- Capalbo, S.M, Antle, J.M. 1988. *Agricultural Productivity: Measurement and Explanation*. Resource for Future. Washington DC.
- Dinas Peternakan Kabupaten Ngada. *Populasi Ternak 2023*.
- Kalangi, L. S., dan Rorimpandey, B. 2022. *Metode Penelitian Sosial*

Ekonomi Peternakan (F. H. Elly (ed.)). CV. Patra Media Grafindo, Bandung.

- Lana K, Nitis IM, Sutdji N. 1992. Pengaruh klasifikasi wilayah terhadap komposisi botani hijauan yang diberikan pada kambing di Bali di waktu musim kemarau. Bogor: Puslitbangnak.
- Miko, S., Susan Daniel, Y., dan Nopy, E. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam usaha beternak babi di Desa Petak Bahandang.
- Siagian, P., dan Sihombing, D. T. H. 2013. *Manajemen Ternak Babi*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sihombing, D. T. H., 2006. *Ilmu Ternak Babi*. Ed.2. Gajah Mada University Press. Bulaksumur, Yogyakarta 55281.